

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tentang Madrasah Aliyah Ihya' As-sunnah Bin Baz 8 Singkut

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut mulai berdiri pada tahun 2019 dan resmi memperoleh izin operasional pada tanggal 02 Juli 2021 berdasarkan SK Pendirian Nomor 14 Tahun 2021. Madrasah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 serta Kementerian Agama. Pada tahun 2023, madrasah ini memperoleh akreditasi B dan status tersebut masih berlaku hingga sekarang.

Secara geografis, madrasah ini berlokasi di Desa Payo Lebar, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pendirian madrasah bertujuan untuk turut berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya di wilayah Singkut dan sekitarnya.

2. Visi dan Misi

Visi Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam mencetak generasi ulama intelektual yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah memiliki beberapa misi, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara kurikulum Kemenag dan kurikulum diniyah.
- b. Menyelenggarakan program Tahfizh Al-Qur'an dan Bahasa Arab.
- c. Menegakkan kedisiplinan dalam menerapkan kurikulum dan peraturan akademik.
- d. Menerapkan metode yang memotivasi peserta didik untuk semangat bersama mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.
- e. Menanamkan aqidah yang kuat, beramal yang benar, keluhuran akhlak, dan kedewasaan bersikap.

3. Struktur Organisasi

Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut mempunyai struktur organisasi yang tersusun secara teratur guna mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah. Struktur tersebut dipimpin oleh Ketua Yayasan, yaitu Asrofi, S.Pd.I. Di bawahnya terdapat Pimpinan Pesantren, Hardadi, S.Pd.I., M.Pd. Jabatan Kepala Madrasah dipegang oleh Muchammad Amir Hadi, S.Pd.I., yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Madrasah dibantu oleh Kepala Tata Usaha, Wahyudin Hafiz, S.Pd., beserta staf tata usaha lainnya. Pengelolaan keuangan dilakukan oleh Bendahara Umum, Mundari, dan Bendahara BOS, Ridho Kurniawan.

Pada bidang akademik dan kesiswaan, terdapat Wakil Kepala Madrasah (Waka) yang terdiri dari Waka Kurikulum yang dijabat oleh Defit Purwaningsih, S.Pd., Waka Sarana dan Prasarana serta Humas yang dijabat oleh Ridho Kurniawan, dan Waka Kesiswaan yang dijabat oleh Muh. Iskandar, S.P. Dalam pelaksanaannya, masing-masing waka dibantu oleh beberapa bagian pendukung seperti Koordinator MGMP, Kepala Perpustakaan, Kepala Laboratorium Komputer, bagian Publikasi dan Dokumentasi, Bimbingan Konseling, Wali Kelas, serta Pembina Intra dan Ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat Komite Madrasah dan Tim Pengembang Madrasah yang berperan dalam memberikan dukungan, pertimbangan, serta pengembangan mutu pendidikan di madrasah. Seluruh unsur organisasi tersebut bekerja sama untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dengan tenaga pendidik sebagai pelaksana pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

B. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru bahasa Arab laki-laki dan perempuan, kepala sekolah, serta siswa laki-laki dan perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran bahasa Arab.

1. Peran Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru bahasa Arab laki-laki maupun perempuan telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kesiapan guru sebelum mengajar, penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan menjelaskan materi secara jelas kepada siswa. Guru juga mampu membuka dan menutup pembelajaran dengan baik serta menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab laki-laki, beliau menyampaikan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan materi, media pembelajaran, dan sumber ajar yang akan digunakan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Feri Hermawan, S.Pd. selaku guru bahasa arab yang mengajar siswa laki-laki, ia mengatakan:

“Tentu yang paling utama adalah menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media ajar (audio/proyektor), dan menyiapkan sumber ajar (kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadaik/ABY).”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Kemudian, guru laki-laki menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu metode *takrir wa taqlid*. Guru menyampaikan:

“Saya menggunakan metode takrir wa taqlid, karena santri banyak mengulang-ulang apa yang guru sampaikan terkait hiwar dan mufradat. Alasannya menggunakan metode ini adalah yang

namanya bahasa itu ibarat harus diulang ulang-ulang terus, serta bagaimana bahasa arab itu bisa tertanam dalam diri santri dan bahasa arab ini harus dikuasai oleh santri.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Selain itu, dalam menjelaskan materi, guru menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Saya menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin atau sesimple mungkin, memberikan contoh-contoh yang ada disekitar santri atau yang biasa digunakan sehari-hari, misalnya ketika ingin menjelaskan apa arti بَيْتٌ (rumah) الْمَكَانُ لِلنُّومِ، serta menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Hasil dari wawancara dengan guru perempuan, beliau menyampaikan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan materi dan sumber belajar terlebih dahulu. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Sifaus Sodriyah, S.Pd.I. selaku guru bahasa arab yang mengajar siswa perempuan, ia mengatakan:

“Dalam merencanakan pembelajaran bahasa arab di kelas, saya biasanya menyiapkan materi terlebih dahulu, kemudian menyiapkan sumber aja yang telah ada, yaitu buku Al-‘Arabiyyah Bayna Yadaik atau biasa kita sebut buku ABY.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Selain itu, guru perempuan menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode *audio-lingual*. Guru membacakan *hiwar* terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Saya menggunakan metode audio-lingual ketika mengajar. Guru membaca hiwar terlebih dahulu, kemudian anak-anak mengikuti hiwar yang telah dibacakan oleh guru, serta dilakukan secara berulang-ulang. Alasannya menggunakan metode audio-lingual karena metode ini lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan menyimak.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Dalam penyampaian materi, guru perempuan menggunakan bahasa yang sederhana serta menjelaskan materi secara bertahap agar mudah dipahami siswa. Guru mengatakan:

“Saya menggunakan bahasa yang sederhana dan yang mudah dipahami oleh siswa. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling sulit. Selain itu, saya juga sering melakukan pengulangan pada bagian yang dianggap sulit agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa laki-laki, diketahui bahwa guru menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu, lalu di ditekankan, memberitahukan asal katanya dari mana, memberitahukan maknanya apa, serta kata tersebut digunakan dalam keadaan apa saja. Penjelasan guru juga mudah di pahami, gurunya memberikan penjelasan dengan singkat, padat, dan jelas.”

(Wawancara dengan Raihan: 15 Mei 2026).

Sementara itu, siswa perempuan mengatakan bahwa guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Alhamdulillah penjelasan guru mudah dipahami, karena guru menggunakan bahasa indonesia ketika menjelaskan, jadi tidak full bahasa arab.”

(Wawancara dengan Dinda: 08 Mei 2026).

Selain itu, kepala sekolah juga mengatakan bahwa guru bahasa Arab yang mengajar merupakan guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang bahasa Arab. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Guru yang mengajar bahasa arab adalah guru yang memang berpengalaman di bidang bahasa arab.”

(Wawancara dengan Much. Amir Hadi: 11 Mei 2026).

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa guru laki-laki dan perempuan telah melaksanakan perannya sebagai pengajar dengan baik. Guru mampu mempersiapkan pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif sehingga siswa lebih mudah memahami materi bahasa Arab. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam mengajar, keduanya tetap mampu membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab secara efektif.

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara mendatangi tempat duduk siswa dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Guru juga membimbing siswa secara langsung ketika membaca hiwar ataupun saat menjawab latihan bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab laki-laki, beliau menjelaskan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan perhatian lebih intens kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Arab. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya bisa memberikan perhatian yang lebih intens kepada santri yang sulit memahami bahasa arab, seperti menjelaskan dengan empat mata dan mendekati tempat duduknya untuk menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Guru laki-laki menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam membimbing siswa adalah pendekatan yang berfokus pada siswa itu sendiri dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru menyampaikan:

“Saya menggunakan pendekatan yang lebih berfokus pada santri itu sendiri. Santri dilibatkan aktif dalam pembelajaran dikelas, contohnya aktif dalam membaca hiwar, baik itu dengan teman duduknya kemudian maju kedepan, serta aktif dalam menjawab tadribat secara lisan.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa, guru laki-laki membimbing siswa melalui latihan membaca *hiwar* dan mengerjakan *tadribat* secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Terkait maharah qiro’ah, dikitab ABY banyak hiwar dan nash yang berkaitan tentang cerita. Jadi kesempatan bagi santri untuk banyak membaca hiwar, dan menjawab tadribat secara langsung. Kemudian, untuk maharah kitabah dengan cara mengerjakan tadribat secara langsung untuk melatih maharah kitabah mereka, serta di buku ABY sudah ada tadribat tentang kitabah.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan guru perempuan, menunjukkan bahwa guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik. Guru

perempuan mengatakan bahwa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru akan menjelaskan kembali materi tersebut secara perlahan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Guru juga membimbing siswa secara langsung dalam membaca *hiwar* dan menjawab latihan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Biasanya saya menjelaskan kembali pada bagian materi yang tidak dipahami oleh anak secara perlahan dengan kalimat yang lebih sederhana. Selain itu, saya juga sering meminta anak tersebut untuk membaca hiwar atau menjawab tadribat secara langsung dan mengoreksinya ketika ada kesalahan.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Selain itu, guru perempuan juga menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab, siswa diberikan latihan membaca *hiwar*, menghafal *mufradat*, menulis *mufradat*, dan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Untuk meningkatkan maharah qiro’ah, biasaya saya memberikan latihan, seperti membaca hiwar, menghafal mufradat, serta menjawab tadribat secara lisan. Dalam maharah kitabah, saya meminta anak-anak untuk menulis mufradat, serta membuat kalimat sederhana. Selain itu, saya juga membimbing anak-anak dalam pelafalan dan penulisan huruf yang baik dan benar, serta memberikan koreksian apabila ada kesalahan. Dengan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, maka kemampuan membaca dan menulis anak bisa berkembang dengan lebih baik.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki, diketahui bahwa guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar serta membimbing

siswa dalam praktik membaca dan berbicara bahasa arab. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Apabila ada yang kesulitan belajar bahasa arab, maka guru biasanya mengaitkan dengan keseharian santri. Guru juga membimbing siswa ketika praktik membaca dengan cara meminta santri untuk membaca terlebih dahulu, apabila ada yang salah maka akan di perbaiki. Begitu juga ketika berbicara bahasa arab, maka guru akan memperbaikinya apabila ada salah harakat atau yang lainnya.”

(Wawancara dengan Raihan: 15 Mei 2026).

Sementara itu, siswa perempuan mengatakan bahwa guru membimbing siswa menggunakan metode *talqin*, yaitu guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa. Ia memaparkan:

“Biasanya dengan metode talqin. Jadi guru membacakan terlebih dahulu dan di ikuti oleh siswa dengan intonasi gaya orang arab asli.”

(Wawancara dengan Dinda: 08 Mei 2026).

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah mendukung proses pembimbingan yang dilakukan oleh guru melalui penyediaan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta pengarahan kepada guru agar terus berinovasi dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Apabila guru berinovasi untuk mengajarnya kurang, maka kita arahkan untuk membuat inovasi terbaru agar siswa tidak bosan.”

(Wawancara dengan Much. Amir Hadi: 11 Mei 2026).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki dan perempuan telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik. Guru memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami

kesulitan belajar serta membimbing siswa secara langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan pendekatan dalam membimbing siswa menunjukkan adanya karakteristik pedagogis yang berbeda antara guru laki-laki dan guru perempuan.

3. Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi, guru bahasa Arab laki-laki maupun perempuan telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan semangat kepada siswa selama pembelajaran berlangsung, memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dari hasil observasi pada guru laki-laki dan guru perempuan, dapat diketahui bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian apabila siswa berhasil menjawab pertanyaan atau aktif dalam pembelajaran. Guru juga berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa lebih semangat dalam belajar bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab laki-laki, beliau mengatakan bahwa memotivasi siswa agar aktif belajar bahasa Arab merupakan tugas besar seorang guru. Guru berusaha membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Sebenarnya untuk aktif dalam berbahasa arab bagi santri adalah sebuah tugas yang besar bagi seorang guru, bagaimana menumbuhkan mereka agar berbahasa arab di kelas maupun di luar kelas. Cara memotivasi mereka agar berbahasa arab diantaranya ikhlas untuk berusaha sesering mungkin mengajak mereka berbicara dengan bahasa arab dalam pembahasan apapun itu.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Selain itu, guru laki-laki juga mengatakan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa adalah berupa pujian agar siswa tetap semangat belajar. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Seminimal-minimalnya adalah pujian agar tetap semangat dan memotivasi teman yang lainnya.”

(Wawancara dengan Feri Hermawan, S.Pd.: 09 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan guru perempuan juga menunjukkan bahwa guru melaksanakan perannya sebagai motivator dengan baik. Guru perempuan memberikan motivasi kepada siswa melalui pengalaman pribadinya dalam belajar bahasa Arab, serta guru juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya konsistensi dalam belajar bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Dengan cara menceritakan pengalaman ketika belajar bahasa arab, yang mana pada saat itu saya benar-benar tidak bisa bahasa arab. Kemudian saya belajar bahasa arab dari nol dan alhamdulillah sekarang saya menjadi guru bahasa arab. Dan saya juga memberi pemahaman, kalau kita ingin bisa memahami bahasa arab, maka kita harus konsisten dalam belajar bahasa arab, serta harus lebih banyak lagi dalam menghafal mufradat dan mempraktekkannya.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Selain memberikan motivasi secara lisan, guru perempuan juga memberikan penghargaan kepada siswa berupa voucher belanja dan pujian ketika siswa aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pernah memberikan voucher belanja saat melakukan game bahasa arab. Memberikan pujian ketika ada anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik, seperti masyaaAllaah tabaarakallaah.”

(Wawancara dengan Sifaus Sodriyah, S.Pd.I.: 05 Mei 2026).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan siswa laki-laki, dapat diketahui bahwa guru memberikan motivasi melalui kisah-kisah nabi dan pentingnya mempelajari bahasa Arab. Siswa laki-laki juga mengatakan bahwa guru biasanya memberikan hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Biasanya guru memberikan motivasi dalam belajar dengan menceritakan kisah-kisah nabi, norma-norma islamiyah, serta bagaimana pentingnya kaidah islam dalam bahasa arab. Guru juga biasanya memberikan hadiah kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan dan apabila santri ada yang bisa menjawabnya, maka guru memberikan hadiah seperti permen atau uang.”

(Wawancara dengan Raihan: 15 Mei 2026).

Sementara itu, siswa perempuan mengatakan bahwa guru memberikan motivasi dengan cara menceritakan pengalamannya ketika belajar bahasa Arab dan memberikan semangat kepada siswa agar terus belajar. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa berupa nilai tambahan atau jajan ketika siswa berhasil menjawab quis. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Biasanya guru menceritakan pengalamannya dalam belajar bahasa arab, kemudian menggabungkan ceritanya dengan anak muridnya bahwa kita ini baru diperjalanan awal, belum di perkuliahanya, belum skripsinya pakai bahasa arab, dan lain-lain. jadi kasih motivasi “ayo semangat untuk lebih maju lagi”. Guru juga biasanya memberikan penghargaan, misalnya mendapat nilai tambahan kalau ada ulangan, mendapat jajan kalau ada yang bisa menjawab quis duluan, dan sebagainya.”

(Wawancara dengan Dinda: 08 Mei 2026).

Selain itu, kepala sekolah juga mengatakan bahwa guru laki-laki maupun guru perempuan sudah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Menurut pandangan saya, rata-rata guru laki-laki dan guru perempuan sangat baik dalam rangka memotivasi siswa baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas.”

(Wawancara dengan Much. Amir Hadi: 11 Mei 2026).

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah mendukung pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan hiwar dan hafalan mufradat di luar kelas agar siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Arab. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Di pondok ini ada kegiatan belajar bahasa arab di luar kelas, seperti hiwar dan menghafal mufradat. Guru-guru juga memotivasi siswa agar mereka membuat semacam hafalan per hari, sehingga mereka ada motivasi untuk bisa mahir berbahasa arab. Kegiatan ini berlaku untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan, hanya waktunya saja yang berbeda.”

(Wawancara dengan Much. Amir Hadi: 11 Mei 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Guru memberikan motivasi melalui nasihat, cerita pengalaman, pemberian pujian serta hadiah, dan melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Arab sehingga mampu meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun terdapat perbedaan cara dalam memberikan motivasi, keduanya sama-sama berupaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Perbedaan Strategi Pedagogis Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya perbedaan strategi pedagogis antara guru laki-

laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek pengajaran, pembimbingan, serta pemberian motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam aspek pengajaran, guru laki-laki cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tegas, langsung, dan berorientasi pada pengulangan materi. Guru laki-laki lebih sering menerapkan metode *takrir wa taqlid* melalui pengulangan mufradat, latihan membaca, serta praktik berbicara bahasa Arab secara langsung. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru laki-laki juga lebih menekankan kedisiplinan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, guru perempuan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih bertahap, komunikatif, serta detail dalam menjelaskan materi pembelajaran. Guru perempuan lebih memperhatikan tingkat pemahaman siswa dengan menjelaskan materi secara perlahan dan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Dalam pembelajaran, guru perempuan juga menggunakan metode *audio-lingual* dengan cara mencontohkan pengucapan terlebih dahulu kemudian meminta siswa untuk menirukan secara bersama-sama ataupun secara individu. Pendekatan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan interaktif bagi siswa.

Perbedaan juga terlihat dalam aspek pembimbingan. Guru laki-laki lebih menekankan pada pembiasaan dan latihan secara langsung agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab. Guru memberikan arahan secara tegas serta mendorong siswa untuk aktif bertanya dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Sebaliknya, guru perempuan lebih menggunakan pendekatan persuasif dan empatik dengan memberikan bimbingan secara perlahan sesuai kemampuan siswa. Guru perempuan juga lebih memperhatikan kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Dalam aspek

motivasi, guru laki-laki memberikan motivasi melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab, pemberian nasehat, serta kisah-kisah islami yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Guru laki-laki juga memberikan dorongan agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Sedangkan guru perempuan lebih banyak memberikan motivasi emosional melalui pujian, penghargaan, dan berbagi pengalaman pribadi untuk membangun semangat belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memiliki strategi pedagogis yang berbeda dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan tersebut terlihat dari cara mereka dalam menyampaikan materi, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, namun keduanya tetap berupaya membantu siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Arab dengan baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Strategi Pedagogis Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan strategi pedagogis antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Personal Guru

Guru laki-laki cenderung memiliki karakter yang tegas, disiplin, dan langsung ketika dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karakter tersebut memengaruhi cara guru dalam mengelola kelas dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru perempuan cenderung lebih sabar, lembut, serta komunikatif sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih persuasif dan bertahap sesuai kemampuan siswa.

b. Gaya Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru laki-laki lebih sering menggunakan komunikasi langsung dan praktik aktif seperti pengulangan bacaan, latihan berbicara, serta hafalan mufradat. Sementara itu, guru perempuan lebih menekankan pada komunikasi interpersonal dengan memberikan perhatian terhadap kondisi dan pemahaman siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan interaktif.

c. Pengalaman dan Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru

Guru laki-laki lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dan latihan berulang agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif. Sedangkan guru perempuan lebih memilih menggunakan pendekatan audio-lingual dan penjelasan secara bertahap untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah.

d. Kondisi dan Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda

Dari hasil wawancara, kemampuan siswa dalam memahami bahasa Arab tidak sama. Ada siswa yang cepat dalam memahami materi dan ada juga yang lambat dalam mengingat atau menghafal mufradat maupun dalam memahami bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru perempuan cenderung memberikan bimbingan secara perlahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan guru laki-laki lebih menekankan pada latihan dan pembiasaan secara terus-menerus.

e. Lingkungan dan Fasilitas Pembelajaran

Lingkungan madrasah dan fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab. Tersedianya fasilitas seperti laptop, proyektor, serta jaringan wi-fi bisa membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif. Lingkungan sekolah yang mendukung dalam penggunaan bahasa Arab juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

C. Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa guru laki-laki dan guru perempuan telah melaksanakan perannya sebagai pengajar dengan baik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut. Hal ini terlihat dari kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kemampuan menjelaskan materi, serta pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru laki-laki dan guru perempuan sama-sama mempersiapkan materi, media, dan sumber belajar sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, kedua hal tersebut turut berkontribusi dalam pembentukan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran siswa secara efektif. Kondisi ini sejalan dengan teori peran guru yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara terstruktur dan terarah (Kurniasih et al., 2025).

Dalam proses pembelajaran, guru laki-laki menggunakan metode *takrir wa taqlid* dengan menekankan pada pengulangan *mufradat* dan *hiwar* secara terus-menerus agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki lebih berorientasi pada pembiasaan, latihan, dan kedisiplinan dalam belajar bahasa Arab. Sedangkan guru perempuan menggunakan metode *audio-lingual* dengan cara membacakan *hiwar* terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama maupun secara individu. Guru perempuan juga menjelaskan materi secara bertahap dan menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru perempuan lebih menekankan komunikasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memiliki peran yang sama penting sebagai pengajar dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda.

2. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan dari hasil penelitian, guru laki-laki dan guru perempuan juga melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar baik ketika memahami *mufradat*, membaca *hiwar*, maupun ketika mengerjakan latihan bahasa Arab. Guru laki-laki memberikan bimbingan dengan cara memberikan latihan secara langsung dan mendorong siswa untuk aktif bertanya serta mempraktikkan bahasa Arab secara terus-menerus. Perhatian guru ditujukan pula kepada siswa yang mengalami hambatan dalam belajar, yang diwujudkan melalui penjelasan ulang terhadap materi yang belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Sedangkan guru perempuan lebih menggunakan pendekatan yang persuasif dan emosional dalam membimbing siswa. Guru perempuan memberikan penjelasan secara perlahan, mendampingi siswa secara personal, dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak takut ketika belajar bahasa Arab.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memiliki cara yang berbeda dalam membimbing siswa. Guru laki-laki cenderung lebih menekankan pembiasaan dan latihan secara langsung, sedangkan guru perempuan lebih menekankan pendekatan emosional dan kenyamanan siswa dalam belajar. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Arab dengan baik.

3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab dijalankan dengan baik oleh guru laki-laki maupun guru perempuan. Motivasi kepada siswa diberikan dalam proses pembelajaran melalui bentuk nasihat, pemberian dorongan, perhatian, serta dukungan yang konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Guru laki-laki memberikan motivasi melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab, pemberian nasehat, serta mendorong siswa agar lebih disiplin dan percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Selain itu, guru laki-laki juga memberikan kisah-kisah islami untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Sedangkan guru perempuan dalam memberikan motivasi melalui pendekatan emosional seperti memberikan pujian, penghargaan, dan perhatian kepada siswa. Guru perempuan juga memberikan dukungan moral agar siswa lebih percaya diri dan tidak takut ketika belajar bahasa Arab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan bahwa dorongan motivasional berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat dan antusiasme siswa dalam belajar. Pemberian motivasi oleh guru juga terbukti mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif serta meningkatkan rasa percaya diri mereka selama proses pembelajaran bahasa Arab (Wyn et al., 2018). Dengan demikian, guru laki-laki dan guru perempuan sama-sama memiliki peran penting sebagai motivator dalam pembelajaran bahasa Arab meskipun menggunakan cara dan pendekatan yang berbeda.

4. Perbedaan Strategi Pedagogis Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan strategi pedagogis antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut. Perbedaan tersebut terlihat pada cara penyampaian materi, pembimbingan siswa, serta pemberian motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru laki-

laki cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tegas, disiplin, dan berorientasi pada latihan secara langsung. Guru lebih banyak menggunakan metode pengulangan *mufradat* dan *hiwar* agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan gaya pembelajaran yang lebih instruksional dan terstruktur. Sementara itu, guru perempuan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif, bertahap, dan detail dalam menjelaskan materi pembelajaran. Guru perempuan lebih memperhatikan tingkat pemahaman siswa serta menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa lebih mudah memahami materi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru perempuan lebih menekankan kenyamanan dan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori gender dalam pendidikan yang menjelaskan bahwa laki-laki cenderung memiliki karakter yang lebih tegas dan berorientasi pada struktur, sedangkan perempuan lebih komunikatif, empatik, dan memperhatikan hubungan interpersonal. Namun, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan kualitas antara guru laki-laki dan guru perempuan, melainkan menunjukkan adanya variasi strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya perbedaan strategi pedagogis tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakter siswa yang berbeda-beda.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Strategi Pedagogis Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan strategi pedagogis antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik personal guru, gaya komunikasi, pengalaman mengajar, kondisi siswa, serta lingkungan dan fasilitas pembelajaran. Karakteristik personal guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran. Guru laki-laki cenderung memiliki karakter yang

lebih tegas dan disiplin sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih langsung dan terstruktur. Sementara itu, guru perempuan cenderung lebih sabar, lembut, dan komunikatif sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih persuasif dan bertahap.

Selain itu, gaya komunikasi guru juga mempengaruhi proses pembelajaran. Guru laki-laki lebih banyak menggunakan latihan aktif dan pengulangan secara langsung, sedangkan guru perempuan lebih menekankan komunikasi interpersonal dan perhatian terhadap kondisi siswa. Pengalaman mengajar dan metode pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi strategi pedagogis. Guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda juga mempengaruhi strategi pembelajaran guru. Guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami bahasa Arab.

Lingkungan madrasah dan fasilitas pembelajaran turut mendukung proses pembelajaran bahasa Arab. Tersedianya fasilitas seperti proyektor, laptop, dan jaringan wi-fi membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, perbedaan strategi pedagogis antara guru laki-laki dan guru perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter pribadi guru, pengalaman mengajar, kondisi siswa, serta lingkungan pembelajaran yang ada di madrasah.